

Bagaimana hobi membaca fiksi berperan terhadap empati di kehidupan nyata?

Ferhani Fatimah Zahra & Setiawati Intan Savitri*

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, DKI Jakarta

Abstrak

Para ahli berpendapat bahwa kegiatan membaca fiksi diasosiasikan secara positif dengan keterampilan sosial, salah satunya empati. Namun, kenyataannya hal tersebut masih banyak diragukan. Penelitian ini hendak membuktikan mengenai pengaruh membaca fiksi terhadap empati, dengan penambahan satu variabel lain yaitu *narrative empathy*. Penelitian ini menggunakan *Author Recognition Test (ART)* versi Indonesia untuk mengukur keterpaparan fiksi, *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* untuk empati, dan skala EDI untuk *narrative empathy*. Partisipan penelitian adalah 332 pembaca fiksi di Indonesia yang merupakan pengikut akun seputar sastra di media sosial Twitter. Partisipan penelitian diminta mengisi kuesioner online melalui Google Form. Data kemudian dianalisis dengan teknik regresi linear berganda menggunakan SPSS IBM versi 20. Hasil penelitian menemukan bahwa keterpaparan fiksi dan *narrative empathy* secara simultan berpengaruh terhadap empati pada pembaca fiksi sebesar 26,1%, sedangkan secara parsial, hanya *narrative empathy* yang berpengaruh terhadap empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukan 'banyaknya' cerita fiksi yang dibaca, melainkan keterlibatan dengan cerita dan tokohnya yang memengaruhi empati.

Kata kunci: empati; fiksi; paparan cetak; *narrative empathy*

Abstract

When some experts said that reading fiction positively associated with social skill, there are still many who doubt it. This study aimed to prove the effect of fiction and narrative empathy—a variable we just added here, on empathy. We used Indonesian version of Author Recognition Test (ART) to measure exposure to fiction, EDI Scale for narrative empathy, and Interpersonal Reactivity Index (IRI) for empathy. The participants were 332 Indonesian fiction readers taken from a literary autobase account's followers on Twitter. They were asked to fill out online questionnaire within Google Form. Multiple regression analysis with SPSS IBM v20 was used in this research. The result of this study showed that exposure to fiction and narrative empathy simultaneously effected fiction readers' empathy by 26,1%, meanwhile partially, only narrative empathy affected fiction readers' empathy. From those results we can conclude that not 'how many' fiction stories someone had read affected their empathy. It was their involvement with each story and character they read.

Keywords: *empathy; fiction; print exposure; narrative empathy*

Pendahuluan

Sebutan "kutu buku" seperti sudah melekat dengan kurangnya kemampuan bergaul di mata masyarakat (Jalaludin, 2017), seolah-olah para penggemar buku tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Meskipun demikian, sebagaimana dikutip dalam BBC News, diskusi dalam psikologi populer justru mengarah pada pembahasan bagaimana membaca buku fiksi dikaitkan dengan kognisi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak membacanya (Hammond, 2019). Mar dkk. (2006) menemukan bahwa pembaca fiksi lebih

mampu mengembangkan kemampuan sosialnya daripada pembaca non-fiksi. Ini menyiratkan adanya ketidaksesuaian antara stereotip masyarakat dengan potensi pengaruh bacaan fiksi, terhadap keterampilan sosial seseorang di lingkungan.

Studi-studi terdahulu (mis. Mar, Oatley, & Peterson, 2009; Koopman & Hakemulder, 2015) telah mencoba menguji kaitan antara bacaan fiksi ini dengan salah satu keterampilan sosial yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Dalam ulasan Oatley dan Djikic (2018) tentang psikologi seni bercerita (*psychology of narrative art*), disebutkan bahwa baik pembaca

maupun penulis dari suatu seni sastra, sama-sama terlibat dalam eksplorasi emosi. Lebih jelasnya, penulis dan pembaca tidak hanya sekadar memahami emosi mereka dan orang lain, namun juga dapat mengeksplorasi, memahami lebih jauh, dan mentransformasikannya dalam konteks dan situasi lain. (Miall & Kuiken, 2002).

Harding (1962) menuliskan bahwa respon yang muncul akibat membaca cerita fiksi adalah imajinasi, empati, serta mencari tahu pandangan orang lain. Temuan pada studi lain menyebutkan bahwa mereka yang membaca lebih banyak tulisan sastra fiksi memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan pada *The Mind in the Eyes Test* dibanding mereka yang lebih banyak membaca tulisan nonfiksi (mis. Kidd & Castano, 2013; Djikic, Oatley, & Moldoveanu, 2013; Black & Barnes, 2015; Kidd & Castano, 2016). *The Mind in the Eyes Test* adalah salah satu alat tes empati, mengukur empati dengan meminta individu menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang dalam 36 buah foto yang hanya menampilkan bagian mata. Kebiasaan membaca fiksi, ditemukan membuat mereka lebih mampu melakukan tugas tersebut (Kidd & Castano, 2013).

Kemampuan menempatkan diri seolah-olah turut merasakan dan memikirkan perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus terlibat secara nyata pada kondisi orang tersebut, merupakan bagian dari konsepsi empati (Hoffman, 1977). Berk (2009) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengambil sudut pandang emosional orang lain, 'merasa bersama' orang tersebut, dan merespon dengan cara yang sama. Menurut Davis (1980) empati mencakup aspek kognitif serta afektif. Aspek kognitif dari empati ialah ketika individu mampu memahami perasaan individu lain dan mengetahui mengapa individu tersebut merasakan perasaan tersebut. Aspek afektif empati ialah ketika individu turut merasakan perasaan orang lain seolah berada pada posisi yang sama, melibatkan kepedulian terhadap nasib orang lain yang tidak beruntung, juga turut merasa tidak nyaman ketika orang lain mengalami hal yang buruk. Salah satu aspek kognitif empati yaitu *fantasy*, menjelaskan bagaimana ketika seorang individu berempati, ia bisa merasa dekat dengan karakter fiktif dalam sebuah film, buku, dan lain-lain (Davis, 1980). Di samping itu, manusia pada dasarnya memiliki kemampuan metakognisi, membayangkan diri sendiri seperti objek yang diamati, dan melalui mekanisme empati, individu dapat merasakan kembali perasaan yang pernah dirasakan sebelumnya (Dimaggio, Semerari, Carcione, Procacci, & Nicolo, 2006).

Empati memiliki peran di kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan, misalnya, mendorong ragam bentuk tindakan prososial seperti saling berbagi, bekerja sama, dan menolong (mis. Aknin, Dunn, & Norton, 2012), juga mendorong terjadinya perubahan dan proses belajar (Rogers, 1980), dua hal yang krusial bagi pengembangan peradaban manusia. Wang dkk. (2003) juga menyebutkan bahwa empati mampu mengurangi perilaku-perilaku intoleran, konflik, serta diskriminasi, dan di saat yang sama meningkatkan pemahaman dan rasa hormat antar-manusia dengan latar belakang yang berbeda. Melihat betapa pentingnya empati dalam kehidupan sosial manusia, maka perlu adanya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi empati antara lain peningkatan kapasitas kognitif dan kematangan afeksi selama masa perkembangan (Hoffman, 2000), spiritualitas (Djazilan dkk., 2020), serta akses dari membaca fiksi (Keen, 2006; Kidd & Castano, 2016; Ayu, 2017; Oatley & Djikic, 2018; Miftah, 2019; Irwanto, Aditomo, & Natalya, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu khususnya di Indonesia yang mengaji hubungan maupun pengaruh cerita fiksi terhadap empati dilakukan dengan desain eksperimen (mis. Ayu, 2017; Miftah, 2019; Irwanto, Aditomo, & Natalya, 2020), yaitu memberikan stimulus berupa bacaan karya fiksi di dalam setting eksperimen, kemudian membuat perbandingan antara level empati responden sebelum dan sesudah percobaan. Namun, penelitian-penelitian fiksi-empati tersebut belum sampai kepada meneliti efek dari pengalaman membaca fiksi di luar setting percobaan yang dilakukan. Mengingat setting natural dapat meningkatkan aspek generalisasi dari temuan penelitian, maka mencoba pada setting natural menjadi penting. Menemukan kaitan antara efek membaca fiksi terhadap empati dengan setting natural, dapat dilakukan dengan melihat seberapa banyak dan seberapa lama individu terpapar teks bacaan fiksi, yaitu melalui pengukuran *lifetime exposure*.

Lifetime exposure merupakan istilah ketika paparan (terhadap buku/bacaan fiksi) sudah dialami dalam kurun waktu yang lama oleh individu atau sepanjang hidupnya (mis. Tremblay, Rodrigues, & Chang, 2020), dan hal inilah yang belum tercakup dalam penelitian dengan desain eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh fiksi terhadap empati, Kidd dan Castano (2016) menggunakan *print exposure*, yang merupakan tingkat keterpaparan seseorang terhadap teks fiksi, lebih dari sekadar menyajikannya sekali saja dalam eksperimen.

Hasilnya, individu yang memiliki pengalaman terpapar banyak bacaan fiksi dalam rentang waktu yang lama menunjukkan skor empati yang lebih tinggi daripada mereka yang terpapar banyak bacaan non-fiksi. Penelitian seperti ini lebih bisa digeneralisasikan karena dilakukan dengan mengukur paparan fiksi seumur hidup.

Berdasarkan konsideran tersebut, penelitian ini hendak mengambil desain yang berbeda dengan tujuan yang sama untuk dapat mengetahui pengaruh fiksi terhadap empati, yaitu melalui studi kuantitatif dengan meneliti keterpaparan fiksi seumur hidup (*lifetime print exposure*) terhadap empati. *Print exposure* (keterpaparan teks cetak) secara umum merupakan ukuran sejauh mana pembaca terpapar oleh bacaan, atau secara lebih sederhana, seberapa terdampak pembaca atas buku-buku, majalah dan koran (cetak) yang dibacanya. Meneliti keterpaparan fiksi menjadi alternatif lain daripada memberikan perlakuan membaca fiksi untuk dapat mengetahui kaitannya terhadap empati (mis. Mar dkk., 2006; Mar, Oatley, & Peterson, 2009; Koopman, 2015; Kidd & Castano, 2016).

Koopman dan Hakemulder (2015) menguraikan model-model untuk menjelaskan proses yang terjadi dari kegiatan membaca cerita fiksi hingga dapat membentuk perilaku empati di kehidupan nyata (*real-life empathy*). Koopman dan Hakemulder (2015) menjelaskan bahwa membaca cerita fiksi memicu respon empatik (kognitif dan emosional) individu terhadap karakter atau tokoh, dan hal ini disebut dengan *narrative empathy*.

Beuningen (2020) meneliti keterkaitan antara pengalaman membaca dengan *narrative empathy*, sebuah konsep tentang kemampuan berbagi perasaan yang sama dan mengambil sudut pandang (*perspective-taking*) yang dipicu oleh kegiatan membaca, melihat, mendengar, ataupun membayangkan cerita dari situasi dan kondisi orang lain. Dalam penelitian tersebut, *narrative empathy* diduga terkait dengan pengalaman atau keterpaparan bacaan fiksi, sebab *narrative empathy* menjelaskan bahwa empati tidak hanya dapat dipicu oleh situasi dan individu yang nyata (*real-life empathy*), namun juga oleh cerita yang dibaca (Koopman, 2015).

Nyatanya, hipotesis Beuningen (2020) tidak terbukti, tidak ditemukan adanya hubungan antara *narrative empathy* dengan keterpaparan fiksi. Temuan tersebut tidak sejalan dengan kerangka teoretis Koopman dan Hakemulder (2015), diduga karena Beuningen (2020) menggunakan *author recognition test* (Brybaert et al., 2020) untuk mengukur tingkat pengalaman membaca atau keterpaparan terhadap fiksi. Penulis menduga bahwa pada

dasarnya *narrative empathy* dan pengalaman membaca (dalam hal ini dilihat dari keterpaparan terhadap fiksi) adalah dua hal berbeda yang masing-masing dapat terhubung dengan tingkat empati yang dimiliki seseorang.

Guna memastikan bahwa individu yang diteliti mengalami keterpaparan cetak, populasi penelitian menasar pada komunitas literasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pengikut autobase @literarybase di media sosial Twitter sebagai populasi. @literarybase adalah sebuah akun tempat penyuka sastra biasa saling berbagi informasi seputar bacaan sastra tak terkecuali fiksi. Jumlah pengikut yang banyak serta media sosial Twitter yang merupakan salah satu media sosial dengan pengguna paling banyak di Indonesia menurut data *We Are Social dan Hootsuite* (Kompas, 2021) menjadi dasar pertimbangan pemilihannya sebagai populasi penelitian untuk meneliti pengaruh keterpaparan fiksi dan *narrative empathy* terhadap empati pada pembaca fiksi.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian adalah 332 orang pembaca fiksi yang merupakan pengikut akun Twitter @literarybase, autobase tempat para penyuka sastra saling berbagi informasi seputar sastra tak terkecuali buku-buku cerita fiksi. Sampel dipilih dari populasi tersebut menggunakan teknik non-probability sampling melalui cara *accidental sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan dihitung dengan menggunakan program *G*Power*.

Desain

Penelitian dilakukan dengan menggunakan survei korelasional untuk melihat bagaimana empati naratif dan keterpaparan fiksi dapat memprediksi tingkat empati seseorang.

Empati dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) oleh Davis (1980) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. IRI ($\alpha=0,772$) terdiri dari empat dimensi yaitu *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Masing-masing dimensi dari IRI memiliki tujuh item pernyataan sehingga keseluruhan item dalam skala ini berjumlah 28 item ("Terkadang saya tidak merasa kasihan pada orang lain ketika mereka mengalami masalah"; "Ketika saya melihat seseorang tersakiti, saya cenderung tetap tenang"; "Ketika saya membaca cerita atau novel yang menarik,

saya membayangkan bagaimana perasaan saya jika peristiwa dalam cerita itu terjadi pada saya”). Alat ukur ini menyediakan pilihan jawaban dalam model likert yaitu skala 0-4 (0 = tidak menggambarkan diri saya sampai 4 = sangat menggambarkan diri saya).

Prediktor pertama yaitu empati naratif diukur dengan menggunakan skala *empatía e identificación* (EDI) ($\alpha=0,840$) atau seberapa terhubung empati dan identifikasi seseorang terhadap karakter yang dibacanya (Igartua, 2010) sebagaimana telah digunakan oleh Beuningen (2020) untuk mengukur besarnya empati naratif yang terjadi pada para pembaca fiksi. Alat ukur tersebut kemudian diadaptasi ke versi bahasa Indonesia melalui serangkaian proses penerjemahan dan uji kelayakan oleh ahli (*expert judgment*). Skala EDI yang telah dimodifikasi terdiri dari dua dimensi yaitu sensasi menjadi karakter (*sensation of becoming the character or merging*) dan empati kognitif-emosional (*cognitive-emotional empathy*) dengan total 14 item (“Saya merasa seperti menjadi salah satu tokoh dalam cerita”; “Saya merasa seolah-olah saya ikut andil dalam cerita”; “Saya mencoba membayangkan perasaan, pikiran, dan reaksi tokoh”). Model jawaban yang disediakan menggunakan skala likert 1-7 (1 = sangat tidak setuju sampai 7 = sangat setuju). Nilai reliabilitas alat ukur *narrative empathy* dalam penelitian ini yaitu 0,840.

Prediktor kedua yakni, keterpaparan fiksi diukur dengan *Author Recognition Test* (ART) dari Stanovich dan West (1989) yang diadaptasi menjadi versi Indonesia oleh peneliti. ART untuk penelitian ini berisi nama-nama penulis dari buku-buku fiksi terkenal. Daftar yang diakumulasi nama penulisnya memiliki total 218 nama penulis. Daftar ini kemudian diuji kelayakannya melalui *expert judgement* oleh 4 orang ahli (2 orang doktor bidang psikologi dengan kekhususan keahlian psikologi sosial, 1 orang doktor bidang sastra dan humaniora dan 1 orang praktisi penerbitan dengan profesi editor sastra). Nama-nama penulis kemudian gugur sebanyak 106 menyisakan 112 nama. Melalui proses *expert judgement* ini juga diperoleh 6 nama penulis di luar daftar yang diajukan oleh setidaknya 3 orang ahli, sehingga total nama dalam daftar menjadi 118. 118 nama penulis inilah yang masuk ke dalam ART versi Indonesia yang digunakan dalam penelitian, bersama dengan 32 nama penulis non-fiksi yang merupakan penulis di bidang akademis dan buku pengetahuan umum yang berfungsi sebagai *foils* (pengecoh). Penambahan nama penulis non-fiksi bertujuan menghindari potensi jawaban atas dasar *social desirability* (Stanovich & West, 1989;

Stanovich & Cunningham, 1993; Chen & Fang, 2013; Oatley & Djikic, 2018).

Pilihan jawaban untuk ART disediakan dengan keterangan 1-3 (1=pernah mendengar nama penulis namun belum pernah membaca bukunya, 2=sudah pernah mulai membaca bukunya namun belum selesai, dan 3=sudah pernah membaca satu atau lebih bukunya). Alat ukur ini akan menginstruksikan partisipan untuk hanya mengisi pada nama yang memang diketahuinya sebagai pembaca fiksi. ART akan menghasilkan tiga jenis skor, yaitu skor original (jumlah jawaban benar dikurangi jawaban salah), skor pengetahuan cetak primer/*primary print knowledge* (jumlah jawaban benar dengan keterangan 3), dan skor pengetahuan cetak sekunder/*secondary print knowledge* (jumlah jawaban benar dengan keterangan 1).

Prosedur. Penelitian dimulai dengan melakukan serangkaian kajian literatur sebagai acuan teoritis dan pedoman pelaksanaan penelitian. Alat ukur ART, EDI dan IRI untuk semua variabel penelitian dipersiapkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menyusun *blue print*, dan mengujinya kepada ahli (*expert judgement*) sebelum dipergunakan kepada sampel penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian meliputi penyebaran kuesioner *online* dengan menggunakan *Google Form* kepada sampel penelitian yaitu para pembaca fiksi. Tidak lupa disertakan pula *informed consent* tertulis pada awal formulir. Partisipan yang beruntung ditetapkan akan memperoleh insentif dalam bentuk saldo dompet elektronik. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara *online* ini kemudian diolah dengan program statistik. Hasil olah data dianalisis untuk selanjutnya dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterpaparan fiksi (X1) dan *narrative empathy* (X2) terhadap empati (Y). Program IBM SPSS 20 digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis statistik tersebut.

Hasil Penelitian

Regresi linear berganda dilakukan untuk menguji apakah *narrative empathy* dan paparan fiksi dapat memprediksi secara signifikan tingkat empati seseorang. Model regresi secara keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan ($R^2 = .261$, $F(2, 329) = 58.078$, $p = .000$). Paparan fiksi ditemukan tidak dapat memprediksi empati seseorang ($\beta = -0.067$, $p = .158$). Namun *narrative empathy* ditemukan mampu memprediksi tingkat empati ($\beta = 0.509$, $p = .000$) (lihat Tabel 2).

Di samping hasil analisis utama, diperoleh data nama-nama penulis fiksi yang paling banyak dikenali oleh partisipan penelitian. Daftar 10 penulis teratas dapat dilihat pada tabel 3. Persentase pada Tabel 3 mencakup jumlah partisipan penelitian yang mengisi nama penulis sebagai yang dikenalnya sebagai penulis fiksi terkenal, sehingga dapat diartikan popularitas di atas dapat berasal dari partisipan yang memang membaca karya penulis tersebut, maupun mengenal namanya sebagai penulis fiksi terkenal tanpa membaca bukunya. Sesuai tabel tersebut, Tere Liye merupakan penulis fiksi yang dikenali oleh paling banyak partisipan penelitian (99,7%).

Tabel 1
Uji F Simultan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9146,531	2	4573,265	58,078	0,000
Residual	25906,698	329	78,744		
Total	35053,229	331			

Tabel 2
Uji T Parsial

	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	64,057	4,026		15,910	0,000
Paparan Fiksi	-0,011	0,008	-0,067	-1,414	0,158
Narrative Empathy	0,737	0,069	0,509	10,729	0,000

Tabel 3
Nama Penulis Paling Populer

No.	Nama Penulis	Persen. (%)
1.	Tere Liye	99,7
2.	J.K. Rowling	99,4
3.	Andrea Hirata	98,8
4.	Dee Lestari	98,2
5.	Pidi Baiq	96,1
6.	Pramoedya Ananta Toer	96,1
7.	Ilana Tan	94,6
8.	Haruki Murakami	92,2
9.	William Shakespeare	91,9
10.	Leila S. Chudori	91,3

Diskusi

Hasil yang dipaparkan pada subbab sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan paparan fiksi dan *narrative empathy* secara simultan terhadap empati pembaca fiksi. Artinya, paparan terhadap fiksi dan respon empatik setiap kali membaca berupa *narrative empathy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap empati di kehidupan nyata. Kendati demikian, variabel keterpaparan fiksi secara parsial ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap empati pada pembaca fiksi, berbeda dengan variabel *narrative empathy* yang berpengaruh secara signifikan.

Paparan fiksi dengan pengukuran pengenalan nama penulis (*Author Recognition Test/ART*) pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik serupa seperti Mar dkk. (2006) dan Koopman (2015) ditemukan memiliki korelasi signifikan terhadap empati. Sementara pada penelitian ini, hasil dari ART

ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan. Bila ditinjau pada data deskriptif pengenalan nama penulis fiksi beserta intensitas paparnya (sudah membaca karya penulis-penulis tersebut atau belum), sebagian besar partisipan penelitian (88,3%) masih berada di kategori rendah. Demikian pula dengan kontribusi pengaruhnya terhadap empati yang juga rendah. Rendahnya angka kontribusi paparan fiksi ini dapat berkaitan dengan bagaimana aktivitas membaca fiksi memang belum tentu memengaruhi empati secara positif signifikan (Currie, 2016). Menurut Currie (2016), sebagaimana fiksi dapat memberikan dampak positif pada pembacanya, fiksi juga dapat memberi dampak sebaliknya, di samping ada pula hal lain yang dapat meningkatkan empati seseorang selain dari kegiatan membaca fiksi.

Kemudian, data deskriptif penelitian menunjukkan bahwa usia partisipan penelitian mayoritas berkisar pada angka 21 tahun (122 orang berada pada kategori 21 - 23 tahun), artinya hasil penelitian dengan menggunakan ART yang disusun untuk penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan untuk kisaran usia tersebut. Usia partisipan dapat berkaitan dengan selera maupun pengenalan terhadap nama-nama penulis dan buku-buku dengan tahun terbit tertentu seperti yang dilakukan pada penelitian Chen dan Fang (2013) yang meninjau kurikulum berlaku untuk menyusun ART bagi pelajar. Sementara, hal tersebut tidak diidentifikasi dalam penyusunan ART pada penelitian ini.

Berkaitan dengan hasil penelitian khususnya data pengaruh keterpaparan fiksi dengan empati, terdapat kemungkinan di mana para penggemar bacaan fiksi menyukai hobi tersebut karena telah memiliki dorongan berempati sebelumnya, sehingga membaca cerita-cerita fiksi yang melibatkan penggambaran situasi, kondisi, serta emosi tokoh di dalamnya menjadi sebuah kesenangan. Dalam hal ini maka paparan fiksi bukanlah faktor utama yang akan secara signifikan berpengaruh terhadap empati di kehidupan nyata.

Data deskriptif partisipan yang menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki skor empat tinggi, menunjukkan hal lain. Keadaan 'telah berempati' ini dapat terkait dengan berbagai faktor yaitu proses berkembangnya kemampuan belajar secara efektif di lingkungan sosial (Mead, 1934). Kemampuan belajar individu adalah bagian dari proses perkembangannya sebagai manusia dan hal ini secara otomatis berkaitan dengan lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang; apakah kemampuan belajar tersebut terstimulasi atau tidak, didukung atau tidak, berkembang atau tidak (mis. Davis, 2018).

Penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor tersebut sehingga tidak teridentifikasi dengan jelas dan kemungkinan berperan dalam variabel empati yang diteliti. Untuk penelitian selanjutnya, dalam *setting* eksperimen, dapat diusulkan 'keadaan telah berempati' ini diukur terlebih dahulu sebagai variabel kovariat yang perlu dikontrol.

Lebih lanjut, kaitan antara perkembangan dan empati dapat dijelaskan melalui teori perkembangan Piaget (1932) mengenai tahapan desentralisasi dalam perkembangan manusia. Setiap individu lahir dengan perspektif 'egois', dalam artian belum mampu mengenali dan membedakan perspektif orang lain. Davis (2018) menemukan kesamaan antara kemampuan desenter ini dengan *role-taking* kognitif maupun afektif. Seiring berkembangnya usia, kemampuan kognitif berkembang dan kemampuan untuk membedakan antara pengalaman diri dan orang lain turut berkembang. Merasakan emosi orang lain (sisi emosional dari empati) memerlukan kemampuan kognitif ini, seperti model mengenai kemampuan kognitif dan afektif dari Feshbach & Feshbach (2009) yang menyebutkan bahwa semakin dewasa, kedua kemampuan tersebut akan semakin baik.

Meski demikian, membaca fiksi tentu bukan satu-satunya aktivitas yang dapat diharapkan untuk meningkatkan empati seseorang. Empati juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh (Prananingrum, 2015), pengalaman pribadi (Koopman, 2015), budaya sekolah (bagi pelajar) (Nurjanah, 2019), spiritualitas (Djazilan dkk., 2020), bahkan kepribadian (Mar dkk., 2009). Temuan-temuan tersebut sejalan dengan Hoffman (2000) yang menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi empati yaitu pengasuhan, situasi dan tempat, suasana hari dan perasaan, proses belajar dan identifikasi, serta komunikasi dan bahasa. Secara garis besar, sekali lagi, empati dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang asalnya dari dalam maupun luar diri individu. Hal ini menjadi tambahan pemahaman terkait kontribusi pengaruh variabel paparan fiksi terhadap empati dalam penelitian ini yang terbilang kecil.

Kemudian terkait pengaruh positif signifikan yang ditemukan para variabel *narrative empathy* secara parsial terhadap empati menjadi bukti dari model yang diajukan oleh Koopman dan Hakemulder (2015). Pada model tersebut, *narrative empathy* termasuk kepada respon yang dipicu oleh fiksionalitas— yaitu 'sifat fiksi' dari sebuah cerita. Berdasarkan konsepsi dasarnya, *narrative empathy* terjadi melalui identifikasi karakter. Ketika individu mengidentifikasi dirinya pada karakter cerita

fiksi yang dibacanya, yaitu merasa seolah-olah berada di posisi karakter tertentu, kemudian turut merasakan emosi karakter tersebut, artinya individu tengah mengalami empati naratif.

Studi mengenai *narrative empathy* dalam konteks cerita fiksi sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui metode kualitatif dengan fokus pada teknik-teknik naratif yang memungkinkan munculnya empati pembaca. Pada studinya mengenai *narrative empathy* pada fiksi-fiksi pendek karya George Sanders, Basseler (2017) mengemukakan bahwa *narrative empathy* terhadap cerita fiksi, yang salah satunya berarti sejauh mana pembaca terlibat dengan karakter pada cerita yang dibacanya, dapat dipengaruhi oleh faktor dari penulis (seperti kepaiawaian menciptakan cerita dengan narasi emosional) maupun pembaca (preferensi, bias, pengetahuan, kecenderungan untuk hanyut dalam cerita fiksi, atau pengalaman pribadi). Cranston (2021) menganalisis *narrative empathy* yang ditimbulkan oleh novel-novel bertema kesehatan mental. Hasilnya, novel-novel tersebut cenderung mampu memunculkan respon empatik pada pembaca melalui narasi, deskripsi, dan bahasa yang penulis novel gunakan. Penelitian yang menggabungkan variabel *narrative empathy* dan paparan fiksi secara kuantitatif belum banyak dilakukan, terutama karena belum diciptakan alat ukur yang secara khusus mengukur konstruk *narrative empathy*. Maka dari itu, pada penelitian ini digunakanlah Skala EDI dimana salah satu dimensinya mengukur *narrative empathy* (Beuningen, 2020) dan kembali terbukti bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap empati.

Pandangan terhadap fiksi berkembang dari sekadar dianggap sebagai gambaran (Plato, 1955; Radford, 1975) menjadi stimulasi atau rangsangan (Oatley, 1999). Oatley menjelaskan bahwa pikiran dan perasaan yang muncul akibat fiksi bukanlah sekadar merasakan sesuatu atas karakter fiksi yang tidak nyata, melainkan juga membayangkan jikalau situasi di dalam cerita tersebut terjadi pada diri sendiri, yang kemudian menjadi pemicu munculnya beragam emosi. Fiksi dapat dikatakan 'berkomunikasi' secara tidak langsung dengan pembacanya dan memberikan respon-respon tertentu saat dan setelah membacanya.

Mar et al (2006) dan Mar et al (2009) telah meneliti bagaimana paparan terhadap fiksi berhubungan dengan empati di kehidupan nyata. Individu yang membaca fiksi kemudian terhanyut di dalamnya cenderung lebih baik dalam mengartikan keadaan mental orang lain saat berinteraksi nyata. Koopman (2015) menemukan bahwa membaca cerita fiksi

memicu respon simpati dan empati yang juga dapat berujung pada perilaku prososial. Irwanto, Aditomo, dan Natalya (2020) juga kembali membuktikan melalui penelitian eksperimennya bahwa membaca fiksi dapat meningkatkan empati. Teori dan hasil-hasil penelitian tersebut, termasuk juga hasil penelitian ini, cukup menjadi pertimbangan untuk membudayakan membaca buku, khususnya buku fiksi, lantas mengembangkan empati dengan dimulai dari berempati pada tokoh fiksi. Melalui pembentukan *narrative empathy* saat membaca fiksi maka aktivitas membaca fiksi dapat memberikan dampak terhadap munculnya perilaku empati dalam kehidupan nyata.

Narrative empathy yang dalam penelitian ini diukur menggunakan skala EDI (identifikasi terhadap karakter) dengan rujukan penelitian Beuningen (2020) terkait dengan salah satu psinsip psikologis dari fiksi, yaitu karakter dan identifikasinya. Seni sastra, termasuk ke dalamnya buku-buku berisi cerita fiksi, mendorong orang-orang mengeksplorasi dan menyimpulkan seperti apa karakter-karakter yang kompleks dengan membangun kerangka mental tertentu (Oatley & Djikic, 2018). Semakin seseorang memiliki kecenderungan menempatkan dan mengidentifikasi diri terhadap tokoh fiksi, semakin cerita fiksi tersebut dapat mempengaruhinya. Koopman dan Hakemulder (2015) menjelaskan secara lebih singkat dan jelas bahwa membaca cerita fiksi memicu respon empatik (kognitif dan emosional) individu terhadap karakter atau tokoh (*narrative empathy*), sebagai bagian dari proses dari fiksionalitas sebuah cerita fiksi hingga menjadi *real-life empathy*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterpaparan fiksi dan *narrative empathy* secara simultan terhadap empati. Kendati demikian, secara parsial tidak ditemukan pengaruh signifikan antara keterpaparan fiksi terhadap empati. Pengaruh signifikan secara parsial ditemukan pada *narrative empathy* terhadap empati. Berdasarkan temuan pengaruh simultan keterpaparan fiksi dan *narrative empathy* terhadap empati, dapat disimpulkan bahwa jumlah cerita fiksi dan respon empatik terhadap karakter dalam cerita (*narrative empathy*) berperan terhadap empati di kehidupan nyata.

Keterbatasan dan saran

Peneliti tidak melakukan pembatasan terhadap genre cerita fiksi dalam penyusunan *Author*

Recognition Test yang digunakan untuk mengukur paparan fiksi, sedangkan hal tersebut (genre dan jenis cerita) berkemungkinan berkaitan dengan empati (mis. Basseler, 2017; Cranston; 2021). Hasil yang lebih relevan dan konsisten mungkin bisa didapatkan ketika menargetkan penggemar genre tertentu.

Pengukuran paparan fiksi melalui *Author Recognition Test* juga masih perlu diuji lagi validitas internalnya. Di samping juga pertimbangan akan usia sasaran partisipan penelitian yang akan diukur paparan cetaknya dan tahun popularitas para penulis yang disertakan dalam daftar. Kemudian, pengukuran *narrative empathy* dalam penelitian tidak menggunakan skala yang disusun khusus untuk mengukur *narrative empathy* sebab belum adanya operasionalisasi yang solid tanpa meminjam dari konsep yang lain. Selain itu, hubungan sebab-akibat yang berusaha diteliti antara *narrative empathy* dengan empati pun belum dapat dipastikan oleh penelitian dengan metode non-eksperimen seperti penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dengan topik serupa dengan penelitian ini yaitu paparan fiksi, *narrative empathy*, dan empati, sebaiknya dibarengi dengan uji validitas konstruk, khususnya *Author Recognition Test* yang belum pernah dikembangkan di Indonesia. Demikian pula dengan *narrative empathy*, hendaknya dilakukan konstruksi alat ukur tersendiri untuk secara spesifik mengukur konstruk ini. Pengkhususan terhadap *genre* tertentu dapat dilakukan di penelitian selanjutnya dengan topik serupa agar diketahui apakah akan ditemukan hasil yang berbeda atau tidak.

Meski dengan keterbatasan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa membaca fiksi, terutama ketika terjadi empati terhadap karakternya, berpotensi untuk menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan empati di kehidupan nyata. Para pembaca dan pegiat fiksi dapat meningkatkan kesadaran tentang bagaimana membaca buku-buku fiksi dapat membuat diri lebih berempati, dengan cara terlebih dulu berempati pada tokoh atau karakter yang dibaca. Oleh karena *narrative empathy* mampu memprediksi tingkat empati seseorang, para penulis cerita fiksi dapat turut berperan menumbuhkembangkan empati pada pembacanya dengan memproduksi tulisan-tulisan yang difokuskan memicu respon empatik terhadap karakter di dalamnya.

Daftar Pustaka

Aknin, L. B., Dunn, E. W., & Norton, M. I. (2012). Happiness runs in a circular motion: Evidence for a positive feedback loop

between prosocial spending and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 347–355. doi:10.1007/s10902-011-9267-5

- Ayu, A. (2017). Pengaruh Membaca Cerita Fiksi pada Peningkatan Empati. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basseler M. (2017) *Narrative Empathy in George Saunders's Short Fiction*. In: Coleman P., Gronert Ellerhoff S. (eds) *George Saunders. American Literature Readings in the 21st Century*. London: Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49932-1_9
- Berk, L. E. (2009). *Development Through the Lifespan*. New York: Pearson.
- Beuningen, B. V. (2020). *Investigating the Possible Relationships between narrative empathy, neuroticism, and reading experience*. (Unpublished Bachelor Thesis). Radboud University, Nijmegen, Netherlands.
- Brybaert, M., Sui, L., Dirix, N., & Hintz, F. (2020). Dutch Author Recognition Test. *Journal of Cognition*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/qapmx>.
- Chen, S. Y., Fang, S.P. (2013). Developing a Chinese version of an Author Recognition Test for college students in Taiwan. *Journal of Research in Reading*, 1-17. 10.1111/1467-9817.12018
- Chrysikou, E. G., & Thompson, W. J. (2016). Assessing cognitive and affective empathy through the interpersonal reactivity index: an argument against a two-factor model. *Assessment*, 23(6), 769-777.
- Cozby, P. C., Bates, S. C. (2012). *Methods in Behavioral Research (11th ed)*. New York: Mc-Graw Hill.
- Cranston, K. (2021). *Narrative Empathy and An Analysis of Three Contemporary Young Adult Mental Health Novels*. Bachelor Thesis, University Honors College.
- Creswell, J. D., Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: SAGE Publications.
- Currie (2016). Does fiction makes us less empathic? *Teorema*, 35(3), 47-68.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.

- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A Social Psychological Approach*. New York: Routledge.
- Djikic, M., Oatley, K., Moldoveanu, M. C. (2013). Reading other minds: Effect of literature on empathy. *Scientific Study of Literature*, 3(1), 28-47. 10.1075/ssol.3.1.06dji
- Dimaggio, G., Semerari, A., Carcione, A., Procacci, M., & Nicolo, G. (2006). Toward a model of self pathology underlying personality disorders: Narratives, metacognition, interpersonal cycles and decision-making processes. *Journal of personality disorders*, 20(6), 597-617.
- Fatimatu Zahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Petik*, 3(2), 1-12.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149-1160.
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39, 175-191.
- Feshbach, N. D. & Feshbach, S. (2009). Empathy and education. *The Social Neuroscience of Empathy*, 85(98).
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-34. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jomsign>
- Harding, D. W. (1962). Psychological processes in the reading of fiction. *British Journal of Aesthetics*, 2, 133-147. <http://dx.doi.org/10.1093/bjaesthetics/2.2.133>
- Hodiono, R. (2016). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Empati pada Remaja Awal*. Doctoral dissertation. Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Hoffman, M. L. (1977). Empathy, its development and prosocial implications. *Nebraska Symposium on Motivation*, 25, 169-217.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Igartua, J. J. (2010). Identification with characters and narrative persuasion through fictional feature films. *Communications*, 35, 347-373. 10.1515/COMM.2010.019
- Ingoglia, S., Lo Coco, A., & Albiero, P. (2016). Development of a brief form of the Interpersonal Reactivity Index (B-IRI). *Journal of Personality Assessment*, 98(5), 461-471. doi:10.1080/00223891.2016.1149858
- Irwanto, K. A., Aditomo, A., Natalya, L. (2020). When fiction is better than reality: The fiction of reading fictional narrative on empathy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 35(2), 222-235. <https://doi.org/10.24123/aipj.v35i1.2909>
- Jalaludin (2017). Kutu buku: Upaya menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. *Proceeding Seminar Nasional Budaya Literasi "Budaya Literasi di Perguruan Tinggi: Realita, Tantangan, dan Peluang*. 116-129.
- Keen, S. (2006). A theory of narrative empathy. *Narrative*, 14(3), 207-236. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.20.5.911>.
- Keen, S. (2017). *Narrative Empathy: A Universal Response to Fiction?*. Literary Universals Project University of Connecticut. <https://literary-universals.uconn.edu/2017/10/07/narrative-empathy-a-universal-response-to-fiction/#>.
- Kidd, D., & Castano, E. (2016). Different stories: How levels of familiarity with literary and genre fiction relate to mentalizing. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 11(4), 1-14. <https://doi.org/10.1037/aca0000069>
- Koopman, E. M. (2015). Empathic reactions after reading: The role of genre, personal factors and affective responses. *Poetics*, 1-18. <http://dx.doi.org/10.1016/j.poetic.2015.02.008>
- Koopman, E., Hakemulder, F. (2015). Effect of literature on empathy and self-reflection: A theoretical-empirical framework. *Journal of Literary Theory*, 9(1), 79-111. 10.1515/jlt-2015-0005
- Mar, R. A., Oatley, K., Hirsh, J., Paz, J. D., Peterson, J. B. (2006). Bookworms versus nerds: Exposure to fiction versus non-fiction, divergent associations with social ability, and the simulation of fictional social worlds. *Journal in Research in Personality*, 40, 694-712. 10.1016/j.jrp.2005.08.002
- Mar, R. A., Oatley, K., Peterson, J. B. (2009). Exploring the link between reading fiction and empathy: Ruling out individual differences and examining

- outcomes. *Communications* 34, 407-428. 10.1515/COMM.2009.025
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miall, D. S., & Kuiken, D. (2002). A feeling for fiction: Becoming what we behold. *Poetics*, 30, 221-241. [http://dx.doi.org/10.1016/S0304-422X\(02\)00011-6](http://dx.doi.org/10.1016/S0304-422X(02)00011-6)
- Miftah, M. Z. (2019). *Efektivitas Bacaan Fiksi terhadap Peningkatan Empati Siswa SMA X Makassar*. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Moore, M., Gordon, P. C. (2015). Reading ability and print exposure: Item response theory analysis of the author recognition test. *Behavioral Research Methods*, 47(4), 1095-1109. 10.3758/s13428-014-0534-3
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60-75.
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2017). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oatley, K. (1999). Why fiction may be twice as true as fact: Fiction as cognitive and emotional simulation. *Review of General Psychology*, 3, 101-117. <http://dx.doi.org/10.1037/1089-2680.3.2.101>
- Oatley, K., Djikic, M. (2018). Psychology of narrative art. *Review of General Psychology*, 22(2), 161-168. <http://dx.doi.org/10.1037/gpr000113>
- Plato. (1955). *The Republic*. Harmondsworth: Penguin.
- Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Radford, C. (1975). How can we be moved by the fate of Anna Karenina? *Proceedings of the Aristotelian Society*, Suppl. Vol. 49, 67-80.
- Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Salam, A. (2002). Posisi fiksi populer di Indonesia. *Humaniora*, 14(2), 201-210. <https://doi.org/10.22146/jh.757>
- Savitri, S. I., Takwin, B., & Romdonah, I. (2019). Menulis naratif dengan menjaraki-diri mampu menurunkan gejala depresi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(2), 118-130. <https://doi.org/10.25077/jip.3.2.118-130.2019>
- Savitri, S. I., Takwin, B., Ariyanto, A. A., & Noviyanti, N. (2019). Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga dalam Penulisan Naratif: Studi Analisis Isi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 112-124. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.15>
- Stanovich, K. E., Cunningham, A. E. (1993). Where does knowledge come from? Specific associations between print exposure and information acquisition. *Journal of Educational Psychology*, 85(2), 211-229.
- Stanovich, K. E., West, R. F. (1989). Exposure to print and orthographic processing. *Reading Research Quarterly*, 24(4), 402-433.
- Tiyas, E. N. (2017). *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Tremblay, B., Rodrigues, M. L., Chang, S. M. (2020). From storybooks to novels: A retrospective approach linking print exposure in childhood to adolescence. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-8. 10.3389/fpsyg.2020.571033
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83. 10.7454/jps.2017.7
- Wang, Y. W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The scale of ethnocultural empathy: development, validation, and reliability. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 221.
- Widhiarso, W. (2012). Memperkenalkan program G*Power untuk mengkalkulasi berapa ukuran sampel untuk penelitian.
- Zhang, S. Z., Georgiou, G. K., Xu, J., Liu, J. M., Li, M., Shu, H. (2017). Different measures of print exposure predict different aspects of vocabulary. *Reading Research Quarterly*, 1-12. 10.1002/rrq.205
- Zuchdi, D. (2003). Empati dan keterampilan sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 22(1), 49-64.